

BAB IV

TINJAUAN TEORITIKAL

4.1 Perkembangan Psikologi Anak

4.1.1 Pengertian Psikologi Anak

Manusia mengalami proses tumbuh dan berkembang, di mana proses perubahan ini terjadi selama manusia masih berada di dalam kandungan hingga beranjak dewasa. Perkembangan terjadi secara progresif dan kontinu, yaitu perubahan yang terjadi secara teratur dan terus menerus menuju kedewasaan. Perkembangan dalam hidup manusia akan berhenti ketika manusia mengalami detereorasi di usia tua. Ada beberapa prinsip umum yang mengatur proses perkembangan manusia, antara lain:

1. Perkembangan merupakan suatu rangkaian perubahan secara progresif, teratur, serta koheren menuju kedewasaan. Perkembangan terjadi secara eksplisit, yang berarti maju terus secara teratur dan bukan hanya sekedar berubah.
2. Keturunan (herediter) dan lingkungan merupakan 2 (dua) faktor penentu arah perkembangan, yang bekerja bersamaan dalam bentuk proses *maturation* dan proses *learning*. *Maturation* adalah proses penyempurnaan dan pematangan unsur-unsur/alat-alat tubuh secara alami tanpa adanya pengaruh dari luar. *Learning* adalah sebuah proses belajar melalui pengalaman, pendidikan, latihan, pengasuhan, dan lain-lain. Dalam prinsip ini, peranan orang tua dan seluruh anggota keluarga berpengaruh besar terhadap perkembangan seorang anak. Begitu pula dengan peran guru, teman bermain, dan masyarakat luas.
3. Perkembangan adalah sesuatu yang kontinu. Setiap perkembangan yang terjadi selalu ditentukan oleh keadaan sebelumnya. Begitu pula dengan adanya perkembangan saat ini yang akan menentukan apa yang terjadi kemudian. Kontinuitas yang ditekankan dalam prinsip ini adalah proses terjadinya integrasi dan diferensiasi struktur dan fungsi tubuh serta kepribadian dari masa ke masa secara majemuk.

4.1.2 Pengertian Perkembangan Anak

Prinsip umum proses perkembangan manusia menjelaskan bahwa perkembangan terjadi secara kontinu/berkelanjutan yang ditandai dengan adanya proses integrasi dan diferensiasi struktur, fungsi tubuh, dan kepribadian dari masa ke masa. Dalam kehidupan anak, kontinuitas ini berlangsung dalam 2 (dua) proses yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan, yaitu *pertumbuhan* dan *perkembangan*:

1. *Pertumbuhan (growth)*: perubahan fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak sehat, dalam peredaran waktu tertentu. Pertumbuhan berkaitan dengan adanya perubahan kuantitatif, yakni peningkatan ukuran dan struktur.
2. *Perkembangan (development)*: perubahan-perubahan psiko-fisik sebagai hasil dari pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik anak. Perkembangan ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam waktu tertentu menuju kedewasaan. Perkembangan berkaitan dengan adanya perubahan kuantitatif dan kuantitatif.

4.1.3 Pola-Pola Tingkah Laku Perkembangan Anak

Setiap manusia mengalami perkembangan dari anak-anak menuju dewasa. Ketika melewati masa perkembangan tersebut pasti ada ciri-ciri yang dimiliki setiap individu, namun secara keseluruhan manusia pada periode tertentu dari tahapan perkembangannya memiliki ciri-ciri umum. Pola-pola tingkah laku tersebut atau ciri khusus dapat digolongkan menjadi tiga oleh beberapa ahli, yaitu :¹

4.1.2.1 Perkembangan Analisis Biologis

Menurut Aristoteles, perkembangan individu sejak anak sampai dewasa digambarkan melalui tiga tahapan, setiap tahapan lamanya tujuh tahun:

1. Tahap 1 : dari 0,0 sampai 7,0 tahun (masa anak kecil atau masa bermain)

¹ Yusuf LN, Syamsu "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja". Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset. 2011. hlm.20-23

2. Tahap 2 : dari 7,0 sampai 14,0 tahun (masa anak, masa sekolah rendah)
3. Tahap 3 : dari 14,0 sampai 21,0 tahun (masa remaja/pubertas, masa peralihan dari usia anak menjadi orang dewasa)

Tahapan ini didasarkan pada gejala dalam perkembangan fisik(jasmani). Hal ini dapat dijelaskan bahwa antara tahap 1 dan tahap 2 dibatasi oleh pergantian gigi; antara tahap 2 dengan tahap 3 ditandai dengan mulai berfungsinya organ-organ seksual.

4.1.2.2 Perkembangan Berdasarkan Didaktis

Tahapan didaktis adalah tahapan dimana penggolongan didasarkan pada bagaimana cara menyajikan pembelajaran pada anak-anak pada masa perkembangan tertentu. Menurut Rosseau penahapan dibagi menjadi empat tahapan, yaitu² :

1. Tahap 1 : 0,0 sampai 2 tahun, usia asuhan
2. Tahap 2 : 2,0 sampai 12,0 masa pendidikan jasmani dan latihan panca indera
3. Tahap 3 : 12,0 sampai 15,0 periode pendidikan akal
4. Tahap 4 : 15,0 sampai 20,0 periode pendidikan watak dan pendidikan agama

4.1.2.3 Perkembangan Berdasarkan Psikologis

Pada perkembangan ini setiap individu pasti mengalami masa-masa kegoncangan dan pada umumnya individu mengalami masa kegoncangan dua kali, yaitu³ (a) pada kira- kira tahun ketiga atau keempat dan (b) pada permulaan masa pubertas. Berdasarkan dua masa kegoncangan tersebut, perkembangan individu dapat digambarkan melewati tiga periode atau masa, yaitu : 1) dari lahir sampai masa kegoncangan pertama (tahun ketiga atau keempat yang biasa disebut masa kanak-kanak, 2) dari masa kegoncangan pertama sampai masa kegoncangan kedua yang biasa disebut masa keserasian bersekolah,

² lbide

³ lbide

dan 3) dari masa kegoncangan kedua sampai akhir masa remaja yang biasa disebut masa kematangan.

Tabel 4.1. Fase-Fase Perkembangan Individu

TAHAP PERKEMBANGAN	USIA
Masa usia pra sekolah	0,0 – 6,0
Masa usia sekolah dasar	6,0 – 12,0
Masa usia sekolah menengah	12,0 – 18,0
Masa usia mahasiswa	18,0 – 25,0

Sumber : Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*

4.1.4 Fungsi Keluarga

Keluarga sangat memiliki peran fungsi dalam perkembangan psikososologis seorang anak. Fungsi keluarga dapat digolongkan ke dalam beberapa fungsi-fungsi berikut ⁴:

1. Fungsi Biologis

Keluarga dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas, kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya. Kebutuhan itu meliputi a) pangan, sandang, dan papan, b) hubungan seksual suami-istri, dan 3) reproduksi atau pengembangan keturunan.

2. Fungsi Ekonomis

Keluarga (dalam hal ini ayah) mempunyai kewajiban untuk menafkahi anggota keluarganya (istri dan anak)

3. Fungsi Pendidikan (Edukatif)

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga berfungsi sebagai transmitter budaya atau mediator sosial budaya bagi anak.

4. Fungsi Sosialisasi

Keluarga merupakan buaian atau penyemai bagi masyarakat masa depan dan lingkungan keluarga merupakan faktor penentu (determinan factor) yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang.

⁴ Yusuf LN, Syamsu "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja". Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset. 2011. hlm.39

Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk menaati peraturan (disiplin), mau bekerja sama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat, gagasan orang lain, mau bertanggung jawab dan bersikap matang dalam kehidupan yang heterogen(etnis, ras, budaya, dan agama).

5. Fungsi Perlindungan (Protektif)

Keluarga berfungsi sebagai pelindung bagi para anggota keluarganya dari gangguan, ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan (fisik-psikologis) para anggotanya.

6. Fungsi Rekreatif

Fungsi ini dapat berjalan jika keluarga diciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan, dan penuh semangat bagi anggotanya. Sehingga keluarga harus ditata sedemikian rupa seperti aspek dekorasi rumah, hubungan komunikasi yang tidak kaku, makan bersama, bercengkerama dengan suasana penuh humor, dan sebagainya.

7. Fungsi Agama (Religius)

Keluarga berfungsi sebagai penanam nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar. Dan hasil penelitian membuktikan bahwa remaja yang mampu menjalankan fungsi agamanya dengan baik dapat jauh dari resiko penyalahgunaan NAZA, tindak pelecehans seksual, pornografi, dan tindakan kriminalitas lainnya dibandingkan dengan remaja yang kurang taat dalam menjalankan fungsi agamanya.

4.1.5 Perlakuan Orangtua dan Dampaknya terhadap Kepribadian Anak

Terdapat beberapa pola sikap atau perlakuan orangtua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kepribadian anak. Pola- pola tersebut dapat disimpulkan dalam tabel berikut⁵ :

⁵ Yusuf LN,Syamsu "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja". Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset. 2011. hlm.49

Tabel 4.2. Sikap atau Perlakuan Orangtua dan Dampaknya terhadap Kepribadian Anak

POLA PERLAKUAN ORANGTUA	PERILAKU ORANGTUA	PROFIL TINGKAH LAKU ANAK
<p>1. Overprotectio n (terlalu melindungi)</p>	<p>1. Kontak yang berlebihan kepada anak.</p> <p>2. Perawatan / pemberian bantuan kepada anak yang terus-menerus, meskipun anak sudah mampu.</p> <p>3. Mengawasi kegiatan secara berlebihan.</p> <p>4. Memecahkan masalah anak.</p>	<p>1. Perasaan tidak aman.</p> <p>2. Agresif dan dengki.</p> <p>3. Mudah merasa gugup.</p> <p>4. Melarikan diri dari kenyataan.</p> <p>5. Sangat tergantung.</p> <p>6. Ingin menjadi pusat perhatian.</p> <p>7. Bersikap menyerah.</p> <p>8. Kurang mampu mengendalikan emosi.</p> <p>9. Menolak tanggung jawab.</p> <p>10. Kurang percaya diri.</p> <p>11. Mudah terpengaruh.</p> <p>12. Peka terhadap kritik.</p>

		<p>13. Egois.</p> <p>14. Suka bertengkar.</p> <p>15. Troublemaker (pembuat onar).</p> <p>16. Sulit dalam bergaul.</p>
2. Permissiveness (pembolehan)	<p>1. Memberikan kebebasan untuk berpikir atau berusaha.</p> <p>2. Menerima gagasan/pendapat.</p> <p>3. Membuat anak merasa diterima dan merasa kuat.</p> <p>4. Toleran dan memahami kelemahan anak.</p> <p>5. Cenderung lebih suka memberi yang diminta anak daripada menerima.</p>	<p>1. Pandai mencari jalan keluar.</p> <p>2. Dapat bekerjasama.</p> <p>3. Percaya diri.</p> <p>4. Penuntut dan tidak sabaran.</p>
3. Rejection (penolakan)	<p>1. Bersikap masa bodoh.</p> <p>2. Bersikap kaku.</p> <p>3. Kurang mempedulikan kesejahteraan anak.</p> <p>4. Menampilkan sikap permusuhan atau</p>	<p>1. Agresif (suka bertengkar, mudah marah, gelisah, dan nakal)</p> <p>2. Submissive (kurang dapat menegrijakan tugas, pemalu, suka mengasingkan diri,</p>

	<p>dominasi terhadap anak.</p>	<p>mudah tersinggung, dan penakut)</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Sulit bergaul. 4. Pendiam. 5. Sadis.
<p>4. Acceptance (penerimaan)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak. 2. Menempatkan anak dalam posisi yang penting di dalam rumah. 3. Mengembangkan hubungan yang hangat dengana anak. 4. Bersikap respek terhadap anak. 5. Mendorong anak untuk menyatukan perasaan atau pendapatnya. 6. Berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mau bekerjasama 2. Bersahabat. 3. Loyal. 4. Emosinya stabil 5. Ceria dan bersikap optimis. 6. Mau menerima tanggung jawab 7. Jujur. 8. Dapat dipercaya. 9. Memiliki perencanaan yang jelas untuk masa depannya. 10. Bersikap realistic (dapat memahami kekuatan dan kelemahannya)
<p>5. Domination (dominasi)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendominasi anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap sopan dan sangat berhati-hati.

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Pemalu, penurut dan mudah bingung. 3. Tidak dapat bekerjasama.
6. Submission (penyerahan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak. 2. Membiarkan anak berperilaku semaunya di rumah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak patuh. 2. Tidak bertanggung jawab. 3. Agresif dan teledor 4. Bersikap otoriter. 5. Terlalu percaya diri.
7. Punitiveness/ Overdiscipline (terlalu disiplin)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mudah memberikan hukuman. 2. Menanamkan kedisiplinan secara keras. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Impulsif. 2. Tidak dapat mengambil keputusan. 3. Nakal dan agresif.

Sumber : Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja

4.1.6 Aspek – Aspek Perilaku Individu terkait Intelektual

Terdapat tujuh jenis aspek-aspek yang mempengaruhi kemampuan inti anak berdasarkan dari inteligensinya⁶ :

1. Logical mathematical : kepekaan dan kemampuan untuk mengamati pola-pola logis dan numeric (bilangan) serta kemampuan untuk berpikir rasional/logis.
2. Linguistic : kepekaan terhadap suar, ritme, makna kata-kata, dan keragaman fungsi-fungsi bahasa.

⁶ Yusuf LN, Syamsu "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja". Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset. 2011. hlm.109

3. Musical : kemampuan untuk menghasilkan dan mengapresiasi ritme. Nada (warna nada) dan bentuk-bentuk ekspresi musik.
4. Spatial : kemampuan mempersepsikan dunia ruang visual secara akurat dan melakukan transformasi persepsi tersebut.
5. Bodily kinesthetic :kemampuan untuk mengontrol gerakan tubuh dan menangani objek-objek secara terampil.
6. Interpersonal : kemampuan untuk mengamati dan merespons suasana hati, temperamen , dan motivasi orang lain.
7. Intrapersonal : kemampuan untuk memahami perasaan, kekuatan dan kelemahan serta inteligensi sendiri.

4.1.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Potensi Anak

Menurut Reni Akbar-Hawadi (2001), faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan potensi anak dibagi menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat di dalam diri anak sendiri. Sementara itu, faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu atau berasal dari lingkungan⁷.

4.1.7.1 Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi pengembangan potensi anak meliputi taraf kecerdasan, konsep diri, motivasi berprestasi, minat, bakat, sikap, dan system nilai.

a. Taraf Kecerdasan

Taraf kecerdasan menunjukkan kemampuan berpikir anak, kemampuan menggunakan nalar, dan kemampuan memecahkan masalah menggunakan logika. Salah satu cara yang biasanya digunakan untuk mengetahui taraf kecerdasan ini adalah dengan melakukan tes kecerdasan atau tes inteligensi. Namun, taraf kecerdasan merupakan potensi yang dimiliki individu jadi anak yang taraf kecerdasannya tinggi belum tentu menjadi anak pintar di

⁷ Nuryanti, Lusi. "Psikologi Anak". Jakarta:PT. Macanan Jaya Cemerlang.2008.hlm.56-65

sekolahnya. Sebaliknya, anak yang nilainya selalu jelek di kelas belum tentu memiliki taraf kecerdasan rendah.

b. Konsep Nilai

Konsep diri menunjukkan cara seseorang memandang dirinya sendiri dan kemampuannya. Anak yang memandang dirinya secara positif dan menilai dirinya mampu akan lebih berhasil di sekolah dan dalam kehidupan sosialnya, daripada anak yang memandang dirinya secara negative dan menilai dirinya tidak mampu.

c. Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi adalah dorongan pada diri seseorang untuk meraih yang terbaik bidang tertentu, khususnya bidang akademik. Anak-anak usia sekolah sangat penting memiliki motivasi berprestasi yang tinggi untuk dapat menjalani proses belajar yang sebaik-baiknya.

d. Minat

Minat adalah kecenderungan seseorang terhadap sesuatu atau bisa dikatakan apa yang disukai seseorang untuk dilakukan. Pada dasarnya seseorang akan cenderung melakukan sesuatu yang sesuai dengan minatnya (yang disukai) daripada melakukan sesuatu yang kurang disukai. Anak akan mudah belajar dengan suasana hati yang senang dibandingkan dengan suasana hati yang terpaksa.

e. Bakat

Bakat adalah kapasitas untuk belajar dan baru akan muncul setelah melalui proses latihan dan usaha pengembangan. Bakat tidak serta merta muncul dan dapat terlihat pada anak karena masih merupakan potensi. Ketika anak diberikan kesempatan untuk berlatih, maka barulah bakat seorang anak dapat terlihat. Anak yang memiliki bakat dibidang tersebut dapat memberikan hasil yang terbaik, dibandingkan anak yang tidak memiliki bakat dibidang tersebut.

f. Sikap

Sikap adalah cara seseorang menerima atau menolak sesuatu yang didasarkan pada cara dia memberikan penilaian terhadap objek tertentu yang berguna ataupun tidak bagi dirinya. Sikap seseorang dapat muncul sebagai hasil dari proses pengamatan dan dari apa yang diterima dan dipelajari melalui inderanya.

g. Sistem Nilai

Sistem nilai adalah keyakinan yang dimiliki seseorang tentang cara bertingkah laku dan hasil akhir yang diinginkannya dari tingkah lakunya. Anak-anak sedang dalam proses pembentukan sistem nilai, proses penanaman nilai tersebut dilakukan oleh orang tua, guru, dan pengaruh teman sebaya.

4.1.7.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang memengaruhi pengembangan potensi anak meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat luas. Lingkungan anak adalah dunia di luar diri anak dan pembelajaran yang berasal dari pengalaman anak.

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan yang langsung dialami anak adalah keluarga. Keluarga adalah orang-orang yang disatukan oleh hubungan darah. Sehingga, status sosial ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada proses perkembangan dan hasil perkembangan pada anak. Status sosial ekonomi keluarga mencakup penghasilan, pendidikan, dan pekerjaan orang tua.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana anak-anak mendapatkan berbagai pembelajaran baik secara akademik maupun moral, dan di sekolah anak-anak dapat menjalin komunikasi dengan orang-orang baru. Anak mampu meningkatkan hubungannya dengan teman

sebayanya, sehingga anak termotivasi untuk mencapai prestasi dan mendapatkan rasa identitas.

c. Lingkungan Masyarakat Luas

Lingkungan masyarakat luas menyangkut budaya dan kelompok etnis. Budaya menyangkut cara hidup total kelompok atau masyarakat menyangkut adat, tradisi, peraturan, keyakinan, nilai, bahasa, dan produk fisik.

4.1.8 Hal-Hal yang Diperlukan oleh Anak

Menurut Child & Family Canada, salah satu departemen di Kanada yang bertugas mengelola dan melayani urusan anak dan keluarga, terdapat beberapa hal yang diperlukan oleh anak-anak pada masa kanak-kanak. Yang diperlukan anak, yaitu bermain, bersahabat, dan mengisi waktu bersama keluarga⁸.

4.1.8.1 Bermain

Bermain sangat penting bagi anak-anak pada periode ini. Bermain menyediakan kesempatan bagi anak untuk :

1. Menguji kemampuan mereka
2. Mengekspresikan emosi
3. Bereksperimen dengan peran
4. Belajar tentang aturan dan harapan
5. Melatih keterampilan untuk tahap selanjutnya.

4.1.8.2 Bersahabat

Anak-anak memerlukan interaksi yang positif dengan teman-teman sebaya mereka. Teman sebaya menjadi model atau contoh tentang cara berperilaku terhadap teman-teman sebaya.

4.1.8.3 Mengisi Waktu bersama Keluarga

Waktu yang cukup bersama keluarga akan menjadi kesempatan yang bagus bagi anak untuk mengembangkan harga diri. Waktu bersama keluarga sangat bermanfaat bagi anak dan juga orang tua, karena:

1. Membuat orang tua memahami kebutuhan dasar anak

⁸ Nuryanti, Lusi. "Psikologi Anak". Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang. 2008. hlm. 67-69

2. Membuat anak gembira
3. Membuat orang tua responsif terhadap kondisi anak
4. Membuat orang tua memberi penghargaan yang tepat terhadap apa yang dimiliki dan prestasi yang dicapai anak
5. Menunjukkan cinta orang tua tanpa syarat.

4.2 Psikologi Lingkungan

4.2.1 Pengertian Psikologi Lingkungan

Psikologi lingkungan adalah ilmu tentang saling-hubungan antara tingkah laku dengan lingkungan buatan maupun alamiah. (Bell et al, 1978:6 dan Fisher et al, 1984:6). Definisi lain yang tidak begitu jauh, psikologi lingkungan adalah bidang psikologi yang meneliti khusus saling-hubungan antara lingkungan fisik dengan tingkah laku dan pengalaman manusia. (Holahan, 1982:3)

4.2.2 Gejala- Gejala Persepsi Lingkungan

Salah satu hal yang dipresepsikan manusia tentang lingkungannya adalah ruang (space) di sekitarnya. Pengertian ruang itu termasuk persepsi tentang jarak jauh-dekat, luas-sempit, longgar-sesak, kurang nyaman-nyaman, Beberapa konsep persepsi lingkungan :

1. Personal Space

Manusia mempersepsikan ruang di sekitarnya lengkap dengan isinya, tidak berdiri sendiri. Jika isi ruang itu adalah manusia lain maka orang langsung akan membuat suatu jarak tertentu antara dirinya sendiri dengan orang lain itu dan jarak itu sangat ditentukan oleh bagaimana kualitas hubungan antarorang itu. Dengan demikian jelaslah bahwa dalam kehidupan sehari-hari jarak yang diperkenankan oleh seseorang terhadap orang(orang-orang) lainnya bergantung sekali pada bagaimana sikap dan pandangan orang yang bersangkutan terhadap orang lain tersebut. Makin merasa akrab dia, makin dekatlah jarak yang diperkenankannya. Sebaliknya, lawan bicaranya itu juga bisa memperkirakan bagaimana sikap dan pandangan orang pertama itu menjaga jarak. Jika reaksinya ketika didekati justru ia makin menjauhkan diri, itu berarti ia kurang suka

dengan lawan bicaranya. Menurut Hall (1963) ada 4 macam jarak personal space, yaitu :

1. Jarak intim (0-18 inchi/ 0-0,5 m) , yaitu jarak untuk berhubungan seks, untuk saling merangkul antar kekasih, sahabat atau anggota keluarga, atau untuk melakukan olahraga kontak fisik seperti gulat dan tinju.
2. Jarak personal (18 inchi- 4 kaki/ 0,5-1,3 m). yaitu jarak untuk percakapan antara 2 sahabat atau antar orang yang sudah saling akrab.
3. Jarak sosial (4-12 kaki/1,3 m – 4 m), yaitu untuk hubungan yang bersifat formal seperti bisnis, dan sebagainya.
4. Jarak public (12- 25 kaki/4 – 8,3 m), yaitu untuk hubungan yang lebih formal lagi seperti penceramah atau actor dengan hadirinnya.

2. Privacy

Privacy adalah keinginan atau kecenderungan pada diri seseorang untuk tidak diganggu kesendiriannya. Jika kita meminjam istilah psikoanalisis, privacy berarti dorongan untuk melindungi ego seseorang dari gangguan yang tidak dikehendakinya.

Dalam psikologi lingkungan juga menganut estetika lingkungan yang juga dipengaruhi oleh kesukaan terhadap lingkungan,yaitu⁹:

1. Keteraturan : semakin teratur semakin disukai seperti taman-taman yang ditata teratur daripada halaman yang tidak ditata secara teratur.
2. Texture : kasar lembutnya suatu pemandangan. Semakin lembut semakin disukai. Seperti hamparan sawah yang hijau.
3. Keakraban dengan lingkungan : makin dikenal suatu lingkungan maka makin disukai. Lingkungan baru membuat seseorang membutuhkan proses untuk adaptasi
4. Keluasan ruang pandang : makin luas ruang pandang maka semakin disukai. Kamar-kamar hotel dengan jendela menghadap ke pemandangan luas di luar (pantai, kebun, pemandangan kota)

⁹ Wirawan Sarwono, Sarlitoi. "Psikologi Lingkungan".Jakarta:PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.1992.hlm.57-58

5. Kemajemukan rangsang : semakin banyak elemen yang terdapat dalam suatu pemandangan semakin disukai.
6. Misteri atau rahasia yang tersembunyi dalam pemandangan : gua,tebing, atau istana-istana raja yang mengandung banyak misteri sejarah beberapa masehi yang lalu lebih banyak mengundang minat.

4.2.3 Tinjauan Mengenai Bentuk

Menurut Edmund N. Bacon dalam buku Perancangan Kota dikatakan bahwa "Bentuk arsitektural adalah titik temu antara massa dan ruang. Bentuk-bentuk arsitektural, tekstur, material, pemisahan antara cahaya dan bayangan, warna, merupakan perpaduan dalam menentukan mutu atau jiwa dalam penggambaran ruang. Mutu arsitektur akan ditentukan oleh keahlian seorang perancang dalam menggunakan dan menyatukan unsure-unsur tadi, baik dalam pembentukan ruang dalam (interior) maupun ruang-ruang luar (eksterior) di sekeliling bangunan-bangunan."

4.2.3.1 Dimensi

Dimensi fisik dari suatu bentuk adalah panjang, lebar dan tebal. Dimensi - dimensi ini menentukan proporsi dari bentuk, sedangkan skalanya ditentukan oleh ukuran relatifnya terhadap bentuk-bentuk lain dalam konteksnya.

4.2.3.2 Warna

Warna merupakan elemen yang sangat dipengaruhi oleh cahaya. Apabila tidak ada cahaya, maka tidak akan juga warna. Dalam ilmu fisika dibahas warna sebagai properti cahaya. Di dalam spektrum cahaya yang terlihat, warna ditentukan oleh panjang gelombang, dimulai dengan panjang gelombang terpanjang yaitu warna merah, berlanjut ke spectrum orange, kuning, hijau, biru, nila sampai ke ungu yang memiliki gelombang terpendek. Berdasarkan Color Harmony, Hideaki Chijiwa membuat klasifikasi lain dari warna-warna dengan mengambil dasar karakteristiknya, yaitu :

1. Warna hangat : merah, kuning, coklat, jingga. Di dalam lingkaran warna, yang tercakup dalam warna hangat adalah warna-warna yang berada diantara merah dan kuning
2. Warna sejuk : di dalam lingkaran warna, yang

- tercakup dalam warna sejuk terletak dari hijau ke ungu melalui biru
3. Warna tegas : warna biru, merah, kuning, putih, dan hitam
 4. Warna tua/gelap : warna-warna tua yang mendekati warna hitam (coklat tua, biru tua, dll)
 5. Warna muda/terang : warna-warna yang mendekati warna putih
 6. Warna tenggelam : semua warna yang dicampur dengan warna abu-abu

Dalam bidang ilmu psikologi, warna memberikan efek psikologis yang berbeda-beda untuk setiap warnanya. Seperti yang telah diteliti oleh Ravi Mehta & Juliet Zhu, University of British Columbia, Canada, bahwa arti psikologis warna secara universal adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3. Arti Psikologis Warna

WARNA	KETERANGAN
MERAH	<p>KESAN gairah dan memberi energy</p> <p>SIMBOL energi, gairah, <i>action</i>, kekuatan dan kegembiraan</p> <p>EFEK (+) mampu merangsang indra fisik seperti meningkatkan nafsu makan dan gairah seksual</p> <p>EFEK (-) identik dengan kekerasan dan kecemasan</p> <p>NB : Untuk menjaga keseimbangannya warna merah baik jika dipadukan dengan warna biru muda</p>
ORANGE	<p>ARTI hangat dan bersemangat</p> <p>SIMBOL petualangan, optimisme, percaya diri dan kemampuan dalam bersosialisasi</p> <p>EFEK (+) memberi efek yang kuat dan hangat</p> <p>EFEK (-) memberi kesan murah jika digunakan terlalu dominan, karena warna ini memberi kesan mudah untuk dijangkau</p>

	<p>NB : baik untuk dipasangkan dengan warna oranye diantaranya adalah warna ungu atau biru karena akan memberi kesan unik dan berkelas.</p>
<p>KUNING</p>	<p>KESAN kehangatan dan rasa bahagia dan seolah ingin menimbulkan hasrat untuk bermain</p> <p>SIMBOL optimis, semangat dan ceria</p> <p>EFEK (+) dapat merangsang aktivitas pikiran dan mental. Warna kuning sangat baik digunakan untuk membantu penalaran secara logis dan analitis sehingga individu penyuka warna kuning cenderung lebih bijaksana dan cerdas dari sisi akademis, mereka lebih kreatif dan pandai menciptakan ide yang original.</p> <p>EFEK (-) menciptakan efek mudah cemas, gelisah dan sering dikuasai ketakutan, terlebih dalam menghadapi orang yang juga sedang merasa tertekan ataupun stress mereka cenderung menjadi terlalu kritis dan menghakimi.</p> <p>NB : -</p>
<p>BIRU</p>	<p>KESAN profesional dan kepercayaan</p> <p>SIMBOL kekuatan</p> <p>EFEK (+) menenangkan dan diyakini mampu mengatasi insomnia, kecemasan, tekanan darah tinggi dan <i>migraine</i>. Merangsang kemampuan berkomunikasi, ekspresi <i>artistic</i>.</p> <p>EFEK (-) -</p> <p>NB : Berdasarkan cara pandang ilmu psikologi warna biru tua mampu merangsang pemikiran yang jernih dan biru muda membantu menenangkan pikiran dan meningkatkan konsentrasi.</p>
<p>HIJAU</p>	<p>KESAN memberi suasana tenang dan santai</p> <p>SIMBOL alam</p> <p>EFEK (+) membantu seseorang yang berada dalam</p>

	<p>situasi tertekan untuk menjadi lebih mampu dalam menyeimbangkan emosi dan memudahkan keterbukaan dalam berkomunikasi. Hal ini diyakini sebagai efek rileksasi dan menenangkan yang terkandung dalam warna ini</p> <p>EFEK (-) -</p> <p>NB : Didalam bidang design warna hijau memiliki nilai tersendiri karena dapat memberi kesan segar dan membunmi terlebih jika dikombinasikan dengan warna coklat gelap.</p>
HITAM	<p>KESAN suram, gelap dan menakutkan</p> <p>SIMBOL -</p> <p>EFEK (+) memeberi kesan elegan</p> <p>EFEK (-) -</p> <p>NB : Elemen apapun jika dikombinasikan dengan warna hitam akan terlihat menarik .</p>
PUTIH	<p>KESAN kebebasan dan keterbukaan</p> <p>SIMBOL steril, suci dan bersih</p> <p>EFEK (+) membantu mengurangi rasa nyeri.</p> <p>EFEK (-) dapat memberi rasa sakit kepala dan mata lelah jika warna ini terlalu mendominasi</p> <p>NB : Baik digunakan untuk desain minimalis</p>
COKLAT	<p>KESAN hangat, nyaman dan aman</p> <p>SIMBOL kuat dan dapat diandalkan</p> <p>EFEK (+)menimbulkan kesan modern, canggih dan mahal karena kedekatannya dengan warna emas</p> <p>EFEK (-) dapat memberi rasa sakit kepala dan mata lelah jika warna ini terlalu mendominasi</p> <p>NB : Elemen apapun jika dikombinasikan dengan warna hitam akan terlihat menarik .</p>

Sumber : Penelitian oleh Ravi Mehta & Juliet Zhu, University of British Columbia

4.2.3.3 Tekstur

Tekstur merupakan salah satu elemen yang sangat penting dalam sebuah hasil seni. Keindahan sebuah tekstur tidak hanya dapat

dinikmati dengan indera penglihatan yaitu mata, namun dapat juga dirasakan dengan menggunakan indera peraba, yaitu kulit. Di dalam buku Interior Design Illustrated, dikatakan bahwa pengertian tekstur adalah spesifik permukaan yang dihasilkan dari struktur tiga dimensinya. Tekstur dapat mengidentifikasi karakter dari material yang dikenal, seperti tekstur kain, tekstur kertas, tekstur permukaan tanah, terktstur batu dan lain sebagainya. Dalam buku yang sama, juga dijelaskan terdapat dua tipe tekstur dasar, yaitu tekstur sentuhan yang bersifat nyata dan dapat dirasakan melalui sentuhan dan tekstur visual yang belum tentu nyata atau ilusi. Berikut terlampir beberapa contoh material:

- Kaca : material yang aman karena tidak mengakibatkan pencemaran
- Semen : mampu melindungi rumah dari efek cuaca panas dan dingin
- Batu alam : mampu memberikan kesan yang kuat dan kokoh
- Kayu : bahan yang mampu menyimpan panas, namun mudah lapuk dan dimakan rayap
- Besi : merupakan material yang kokoh, dan sering berfungsi

Dibuku yang lain, berjudul Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap, karakteristik tekstur dibagi menjadi dua yaitu kasar dan halus. Adapun penjelasan mengenai kedua karakter tekstur tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4. Karakter Tekstur

TEKSTUR	KARAKTERISTIK
KASAR	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan kesan visual yang dinamis dan tegas. • Memperlambat gerakan secara tidak langsung akibat dari pengaruh visual. • Memberikan variasi visual sehingga tidak monoton. • Karakter permukaan benda yang mana ketika diraba akan

	terasa kasar atau objek terdiri dari elemen dengan corak yang berbeda, baik bentuk maupun warna
HALUS	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi kesan lembut, polos, bersih, halus formal. • Tidak memerlukan perlakuan secara khusus pada detail pembuatannya dan kemudahan dalam pengecatan serta perawatan kebersihan. • Dapat mempercepat gerakan secara tidak langsung, karena tidak ada hambatan secara visual. • Karakter permukaan benda bila diraba akan terasa halus atau dapat pula memberikan perasaan atau kesan yang halus.

Sumber : *Komponen Perancangan Lanskap*

4.2.3.4 Tinjauan Mengenai Ruang Dalam

Pengertian desain interior menurut Francis D. K. Ching (2002:46), *Interior design is the planning, layout and design of the interior space within buildings. These physical settings satisfy our basic need for shelter and protection, they set the stage for and influence the shape of our activities, they nurture our aspirations and express the ideas which accompany our action, they affect our outlook, mood and personality. The purpose of interior design , therefore, is the functional improvement, aesthetic enrichment, and psychological enhancement of interior space.*

Dari pendapat di atas, diperoleh pengertian bahwa lingkup desain interior hanya terbatas pada pengaturan tata letak dan desain ruang yang dilingkupi oleh elemen dinding, alas dan atap. Pengaturan-pengaturan tersebut bertujuan untuk memperbaiki fungsi, memperkaya estetika yang akan berkaitan dengan psikologis penggunanya.

Berbeda dengan ruang luar, ruang dalam dibatasi oleh tiga bidang yaitu bidang alas, bidang dinding sebagai pembatas vertical dan bidang atas atau yang dapat disebut dengan langit-langit. Namun, dalam kasus tertentu seperti ruang dengan konstruksi shell kurang dapat didefinisikan karena bidang dinding dan atap menjadi satu kesatuan. Dalam dunia desain interior, dikenal delapan prinsip dalam mendesain interior sebuah ruangan :

a. *Unity dan Harmoni*

Kesinambungan antara ruangan yang telah ditata dengan elemen - elemen pelengkap harus terjaga dengan baik selain untuk memunculkan adanya kesatuan desain, namun juga supaya muncul komposisi yang seimbang dan indah.

b. Keseimbangan (Balance)

Keseimbangan tidak harus berarti sama, keseimbangan dalam artian arsitektur dan desain interior dapat berarti adanya penyetara antara bagian satu dan bagian lain supaya pandangan pengamat tidak condong ke salah satu bagian. Keseimbangan tersebut masih dibagi menjadi 3, yaitu :

- **Simetris**

Adalah ketika elemen-elemen desain dibagi secara merata baik secara vertical maupun horizontal. Sering juga disebut keseimbangan formal.

- **Asimetris**

Adalah ketika pembagian elemennya tidak berporos di tengah, namun tetap nampak seimbang. Biasanya bermain pada kontras, skala ataupun warna untuk menyetarakan setiap sisi yang ada.

- **Radial**

Adalah ketika elemen desain berpusat di bagian tengah, seperti contohnya tangga radial.

c. Focal Point

Seperti yang disebutkan dalam poin sebelumnya, perlu adanya sebuah aksen yang dapat menyeimbangkan nilai dari suatu sisi atau juga untuk menjauhkan kesan monoton dari sebuah penataan ruang dalam. Akses bisa berjumlah lebih dari satu dalam sebuah ruangan, baik berupa patung, lukisan atau benda lain yang kiranya dapat menarik perhatian penglihatan dari pengamat.

d. Ritme

Ritme di sini berarti sebuah pola pengulangan yang bersifat kontinu atau repetisi yang digunakan dalam sebuah desain. Sama halnya seperti music, desain arsitektur juga memerlukan sebuah

ritme atau irama dalam setiap alunannya, tujuannya adalah untuk memberikan sautu garis merah desain dan menghindarkan dari kesan norak karena terlalu banyak unsur yang terdapat di dalamnya.

e. Detail

Detail tentunya berkaitan dengan elemen-elemen yang ada seperti detail kursi, detail meja dan detail-detail lain.

f. Skala dan Proporsi

Hampir sama dengan harmoni dan keseimbangan dari sebuah penataan ruang dalam, namun dalam hal ini skala dan proporsi lebih menitik beratkan pada ukuran dari ruangan itu sendiri yang dipadukan dengan elemen yang terdapat di dalamnya.

g. Warna

Tidak dapat dipungkiri bahwa warna merupakan unsur penting dalam desain interior. Warna dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang.

